

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Peran BUMN pada perekonomian Indonesia sangat besar, menurut Undang-Undang No 19 Tahun 2003, BUMN memiliki tujuan : “(1) Memberi sumbangan bagi perkembangan perekonomian Indonesia secara umum dan penerimaan negara secara khusus (2) Mengejar keuntungan (3) Menyelenggarakan kemanfaatan umum berupa penyedia barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak, dan (4) Menjadi perintis kegiatan-kegiatan usaha yang belum bisa dilaksanakan oleh sektor swasta dan juga koperasi. (5) Turut aktif dalam memberikan bimbingan dan juga bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, koperasi, dan masyarakat (Perwakilan et al., 2003).

Dalam konteks perekonomian nasional, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memberikan kontribusi secara tidak langsung melalui kontribusi kepada penerimaan negara, seperti dividen, pajak, dan pendapatan non-pajak lainnya, yang jumlahnya terus meningkat setiap tahun. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara.(Perwakilan et al., 2003), sebuah perusahaan dapat dikatakan BUMN apabila nilai sahamnya sebesar 51% atau mayoritas dimiliki oleh pemerintah dijelaskan pada BAB I Ketentuan umum pasal 1 (Perwakilan et al., 2003).

BUMN adalah badan usaha milik negara meliputi beberapa sektor seperti sektor transportasi, sektor pertanian, sektor telekomunikasi, sektor perdagangan, sektor listrik, hingga ke sektor konstruksi.

Meskipun perusahaan BUMN merupakan perusahaan milik negara bukan berarti kinerja perusahaan BUMN akan selalu baik-baik saja beberapa contoh perusahaan besar BUMN tengah menjadi sorotan publik seperti Pertamina, PLN, Garuda Indonesia, BUMN Karya serta berbagai Bank terkait dengan kinerjanya, bahkan perusahaan plat merah mencatat hutang mencapai Rp 1.640 triliun sepanjang tahun 2022 . Sebagai contoh perusahaan BUMN yang bergerak pada bidang konstruksi hanya mencatat margin yang kurang memuaskan, berdasarkan riset yang dilakukan oleh (Natalia, 2023) melalui CNBC Indonesia menyampaikan bahwa BUMN Karya tengah menghadapi 3 masalah besar yaitu ekosistem tidak sehat, tata kelola keuangan, dan tata kelola secara manajerial.

Beberapa perbandingan aktual dari emiten BUMN Karya untuk margin laba kotor dan margin laba bersih sebagai berikut:

**Tabel 1.1 perbandingan aktual dari emiten BUMN Karya**

<b>Kode Saham</b>	<b>Gross Profit Margin</b>	<b>Net Profit Margin</b>
<b>ADCP</b>	26.66%	11.71%
<b>WSBP</b>	15.83%	4.48%
<b>PPRE</b>	16.65%	3.21%
<b>WIKA</b>	7.43%	3.07%
<b>WEGE</b>	6.48%	1.40%

<b>PTPP</b>	12.92%	0.78%
<b>WTON</b>	6.06%	0.67%
<b>ADHI</b>	12.50%	0.32%
<b>WSKT</b>	14.56%	-13.72%

Sumber:<https://www.cnbcindonesia.com/research/20230609153255-128-444610/tiga-masalah-bumn-karya-ini-bikin-margin-jadi-tipis>

Dari perbandingan diatas terlihat bahwa BUMN Karya atas nama Waskita Karya memberikan kontribusi negatif pada net profit margin sebesar -13.72% yang artinya perusahaan mengalami kerugian sebesar 13.72%. Kontribusi yang negatif ini akan berdampak kepada penerimaan negara yang berkurang. Kinerja perusahaan BUMN yang baik akan memberikan kontribusi yang positif kepada penerimaan negara.

Untuk meningkatkan penerimaan negara Perusahaan BUMN diharapkan dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan baik, pengelolaan keuangan yang baik akan mencerminkan kinerja keuangan yang baik pula hal ini dapat dilihat dari harga saham perusahaan. Jogiyanto dalam Hutami (2012:106) mendefinisi "Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal." Dalam konteks ini, harga saham dianggap sebagai indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, karena mencerminkan bagaimana pasar menilai kinerja dan prospek masa depan perusahaan tersebut.

Salah satu metode untuk menilai performa keuangan, baik saat ini maupun dalam jangka waktu yang akan datang adalah dengan melakukan analisis laporan

keuangan perusahaan. Analisis laporan keuangan perusahaan adalah pendekatan yang umum digunakan untuk mengukur kesehatan finansial perusahaan. Hal ini melibatkan perhitungan berbagai rasio keuangan yang membantu dalam menilai kinerja perusahaan. Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial perusahaan dengan menggunakan *Economic Value Added (EVA)*, *Return On Asset (ROA)*, *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham.

Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah dengan menggunakan EVA. EVA sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yang berfokus pada penerapan nilai dan hanya dapat menilai proses dalam periode 1 (satu) tahun, EVA merupakan pengukuran pendapatan sisa (*residual income*) yang mengurangi biaya terhadap laba operasi (Sunardi, 2018).

EVA pertama kali dikembangkan oleh Stern Stewart & Co pada tahun 1990-an. EVA (*Economic Value Added*) atau nilai tambah ekonomi dimaksudkan untuk mengukur kekayaan yang diciptakan (atau dimusnahkan) perusahaan setiap tahunnya. Dalam hal ini adalah laba perusahaan setelah pajak dari operasi dikurangi biaya seluruh modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut – bukan hanya biaya utang, namun juga biaya ekuitas.

Terdapat beberapa penelitian yang menggunakan EVA sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rayhan, R., Samben, R., & Setiawati, L. (2021) terkait analisis kinerja keuangan berdasarkan *economic value added (EVA)* pada PT Holcim menunjukkan bahwa nilai EVA yang dihasilkan PT Holcim Indonesia selama periode tahun penelitian terlihat

bergerak secara meningkat Pada tahun penelitian 2017 nilai EVA :  $(681.148,72) < 0$ , begitu pula pada tahun 2018 perusahaan memiliki nilai EVA :  $(205.713,35) < 0$ . Maka menunjukkan tidak terjadi proses nilai tambah ekonomis (NITAMI) bagi perusahaan, karena laba yang tersedia tidak bisa memenuhi harapan para penyandang dana terutama pemegang saham yaitu tidak mendapatkan pengembalian yang setimpal dengan investasi yang ditanamkan dan kreditur tetap mendapatkan bunga. Sehingga dengan tidak ada nilai tambahnya mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan kurang baik

Penelitian Hasanah, N.A., Affan, N., & Gafur, A. (2020) menggunakan EVA sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan, dimana pada penelitian ini menunjukkan bahwa PT Sampoerna Agro Tbk belum mampu menciptakan nilai ekonomi dan memiliki kinerja yang kurang baik karena selama 5 tahun penelitian EVA menunjukkan nilai negatif ( $EVA < 0$ ).

Nurainun Bangun dan Khairina Natsir (2023) hasil uji t-statistik secara parsial menunjukkan bahwa Leverage (DAR) dan Liquidity (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan Economic Value Added (EVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Selain EVA, ROA juga sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. ROA adalah metrik yang bermanfaat dalam menilai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan dana yang diinvestasikan dalam aset untuk mencapai laba bersih, sebagaimana dikemukakan oleh Irawati Junaeni (2017). ROA memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, yang merupakan indikator penting dalam evaluasi

kinerja keuangan suatu entitas bisnis.

Penelitian yang dilakukan oleh rahmawati arfiani (2019) pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar pada BEI menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Amelia Prasetya dan Halkadri Fitra (2022) terhadap perusahaan LQ-45 di Bursa Efek menunjukkan bahwa ROA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel harga saham.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hapsari & Chaniago (2022) Variable Debt To Equity Ratio secara parsial tidak memiliki pengaruh kepada Harga Saham. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Krisna Syhadah (2022) pada perusahaan farmasi yang terdaftar pada BEI menunjukkan bahwa Debt Equity to Ratio, current ratio dan total asset turnover memiliki pengaruh namun tidak signifikan.

Berdasarkan uraian diatas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), DEBT to EQUITY RATIO (DER), ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN BUMN GO PUBLIC (NON-BANK) PERIODE TAHUN 2019-2022**

## 1.2 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian ini akan memfokuskan pengukuran pada rasio keuangan yaitu ROA, DER dan EVA pada perusahaan BUMN yang telah go public (non-bank) Terhadap Harga Saham selama periode 2019-2022.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham?

### 1.4 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini diperlukan adanya pembatasan masalah agar ruang lingkup yang akan dibahas lebih fokus, untuk itu peneliti akan membatasi ruang lingkup permasalahan hanya pada perusahaan BUMN *go public* (Non-Bank) periode Tahun 2019 sampai dengan Tahun 2022

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Value Added* (EVA) terhadap harga saham
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham

### 1.6. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Bagi Akademisi

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam mengukur kinerja perusahaan melalui penerapan metode EVA dan

MVA, dengan tujuan menghasilkan laporan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian masa depan.

## 2. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang pengukuran rasio keuangan yaitu *Economic Value added (EVA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Selain itu, penelitian ini juga memiliki signifikansi sebagai salah satu persyaratan untuk menjalani ujian sidang sarjana strata satu (S1) di Indonesia Banking School Program Studi Akuntansi.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari :

#### A. BAB I: Pendahuluan

Pada Bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang, ruang lingkup, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

#### B. BAB II: Landasan Teori

Bab ini menggambarkan secara komprehensif landasan teori yang menjadi dasar penelitian ini, yang telah diperoleh melalui telaah pustaka yang relevan dengan konteks penelitian.

#### C. BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini menguraikan permasalahan yang terkait dengan metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini.

#### D. BAB IV : Analisis dan Pembahasan

Pembahasan akan dipaparkan dalam bab ini untuk menjawab tujuan dari pengukuran kinerja dengan menggunakan metode *economic value added*, *ROA*, *DER* dan Harga Saham

#### E. BAB V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini, penulis mengemukakan kesimpulan yang dihasilkan dari penanganan masalah secara keseluruhan, serta memberikan rekomendasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pemahaman pembaca terhadap pembahasan yang disajikan oleh peneliti dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

